

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi salah satu penyebab utama kematian dini di seluruh dunia (WHO, 2021). Hipertensi atau tekanan darah tertinggi adalah kondisi dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal dengan nilai sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg. Penyakit ini dapat disebut sebagai *the silent killer* (pembunuh senyap) dimana tidak semua penderita menyadari akan penyakit hipertensi yang diderita (Kemenkes RI, 2019a). Secara global dalam 30 tahun terakhir kejadian hipertensi mengalami peningkatan dari 650 juta menjadi 1,28 miliar pada orang dewasa. Hanya 42% penderita hipertensi yang didiagnosis serta diobati dan diperkirakan 46% penderita tidak menyadari akan kondisinya (WHO, 2021). Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 mencapai 34,1%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2013 yaitu sebesar 25,8%. Dari 34,1% prevalensi hipertensi hanya sebesar 8,8% pasien terdiagnosis dan minum obat hipertensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mendapatkan pengobatan.

Pada penderita tekanan darah tinggi atau hipertensi yang tidak terkontrol cukup berbahaya yang secara signifikan dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, otak, ginjal, diabetes dan penyakit lainnya. Dalam

mengatasinya dapat dilakukan menggunakan terapi non farmakologi yang dimulai dengan menjalani gaya hidup sehat dan terapi farmakologi menggunakan obat-obatan yang harus diminum secara rutin (Kartika dkk, 2021). Golongan obat hipertensi yang digunakan diantaranya *ACE inhibitor* (ACEI), *Calcium channel blocker* (CCB), *Angiotensin reseptor blocker* (ARB), diuretik dan *beta blocker*. Terapi farmakologi yang didapatkan pasien dapat berupa obat antihipertensi tunggal atau obat antihipertensi kombinasi apabila antihipertensi tunggal belum mampu mengendalikan target tekanan darah yang diinginkan (Nilansari et al., 2020). Pasien hipertensi cenderung memerlukan dua atau lebih obat baik obat antihipertensi atau obat non antihipertensi jika disertai penyakit penyerta (Parulian dkk, 2019). Hal tersebut dapat meningkatkan resiko terjadinya interaksi antar obat (Hidayah, Amal, & Ayunita, 2021).

Interaksi obat merupakan kondisi dimana penggunaan dua atau lebih obat pada waktu yang bersamaan sehingga dapat memberikan efek masing-masing atau merubah efeknya karena saling berinteraksi (Astuti & Endang, 2018). Efek yang dihasilkan dapat berupa efek yang positif atau negatif (merugikan) sehingga menimbulkan gangguan yang serius pada pasien hingga fatal. Potensi interaksi berdasarkan tingkat keparahannya diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu *minor* (ringan), *moderat* (sedang) dan *major* (berat) (Iskandar, Adelia, & Muharomah, 2021).

Fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat/tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, salah

satunya yaitu Puskesmas. Puskesmas Bergas merupakan fasilitas kesehatan tingkat pertama di wilayah kecamatan Bergas. Besarnya angka penyakit hipertensi di Puskesmas Bergas tidak mengalami perubahan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan laporan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) pada tahun 2021 Puskesmas Bergas menunjukkan kasus penyakit hipertensi masuk dalam 10 penyakit terbesar menduduki urutan ke 2 pada Puskesmas Bergas dengan jumlah 5.613 data kunjung pasien.

Menurut penelitian yang telah dilakukan (Swandari & Maryanti, 2020) yang berjudul *Study Of The Use And Potential Drug Interaction On The Treatment Of Hypertensions At X Hospitals Cilacap In 2020* penggunaan obat hipertensi berdasarkan jenis kelamin paling banyak ialah pada wanita (58%) dengan usia rata-rata 61 tahun (8,9%). Golongan obat hipertensi yang paling banyak diberikan adalah *calcium channel blocker* (54%) yaitu obat amlodipin baik secara tunggal maupun kombinasi. Ditemukan 103 kasus (79,2%) pada pasien hipertensi yang berpotensi mengalami interaksi obat dengan tingkat keparahan terbanyak adalah tingkat moderat (64%).

Berdasarkan latar belakang tersebut menjelaskan tingginya prevalensi hipertensi dan banyaknya kasus kejadian interaksi obat yang terjadi pada pasien hipertensi dengan atau tanpa penyakit penyerta. Terjadinya interaksi antar obat akibat dari pemberian beberapa obat (kombinasi) yang bersamaan sehingga dapat membahayakan dan mempengaruhi efek terapi pasien. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Potensi Interaksi Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang

Periode Januari – Mei Tahun 2022” yang menggunakan dua atau lebih obat sehingga diharapkan dapat meminimalkan masalah yang mungkin timbul selama pengobatan serta dapat meningkatkan efektivitas obat antihipertensi yang digunakan pasien.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah potensi kejadian interaksi obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi potensi interaksi obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang

2. Tujuan Khusus

- a. Memberi gambaran karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Bergas Kabupaten Semarang
- b. Mengidentifikasi gambaran penggunaan obat berdasarkan golongan dan jenis obat pada pasien hipertensi
- c. Mengidentifikasi jenis potensi interaksi berdasarkan tingkat keparahan obat pada pasien hipertensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan peneliti tentang farmasi klinis mengenai penggunaan obat hipertensi dan potensi interaksi obat pada pasien hipertensi.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai bahan tambahan referensi dan informasi bagi mahasiswa jurusan farmasi Universitas Ngudi Waluyo dalam pengetahuan tentang penggunaan obat hipertensi dan potensi interaksi obat pada pasien hipertensi.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi dalam perbaikan pelaksanaan manajemen pengendalian terkait penggunaan obat dan adanya potensi interaksi obat pada pasien hipertensi.